

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan data angka kejadian distokia pada sapi potong di wilayah kerja Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo periode Januari sampai dengan Desember 2022 akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

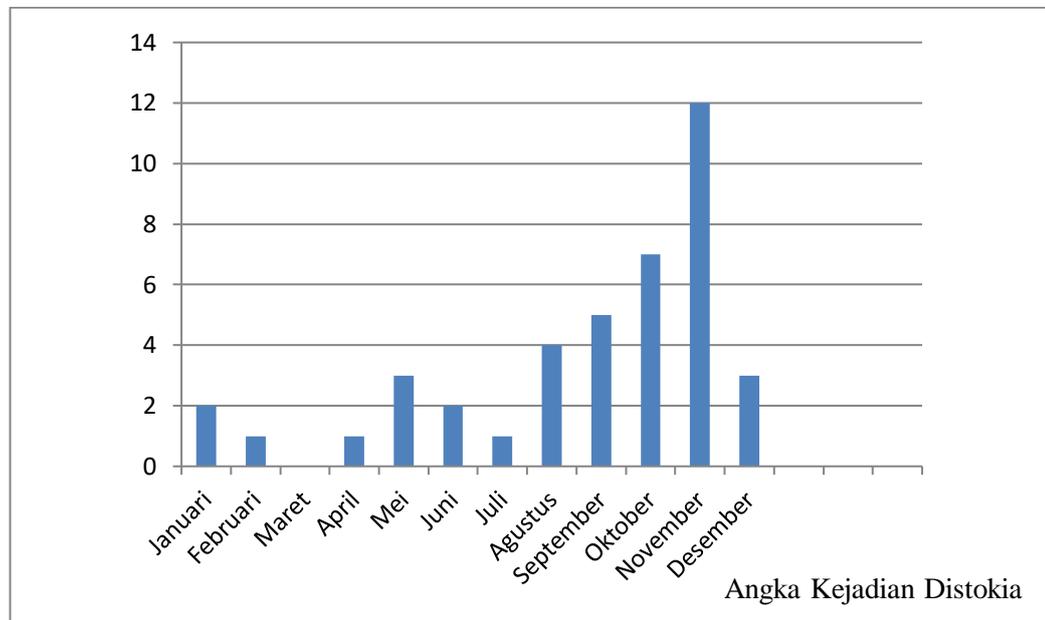
4.2 Data Angka Kejadian Distokia

Angka kejadian distokia pada sapi potong di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo periode Januari sampai dengan Desember 2022, secara keseluruhan disajikan dalam tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Angka kejadian Distokia pada Sapi Potong di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo periode Januari sampai dengan Desember 2022.

NO	Bulan	Jumlah Kasus Distokia
1.	Januari	2
2.	Februari	1
3.	Maret	0
4.	April	1
5.	Mei	3
6.	Juni	2
7.	Juli	1
8.	Agustus	4
9.	September	5
10.	Oktober	7
11.	November	12
12.	Desember	3

Gambar 4.1 Grafik Angka Kejadian Distokia pada Sapi Potong di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo periode Januari sampai dengan Desember 2022.



4.3 Pembahasan

Berdasarkan tabel Angka Kejadian Distokia pada Sapi Potong di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo periode Januari sampai dengan Desember 2022 diatas terdapat 41 kasus. Menurut Blanchard et al (2017), kejadian distokia pada ternak disebabkan oleh dua faktor umum yaitu: (1) faktor maternal dan (2) faktor fetal. Faktor maternal yaitu faktor yang disebabkan dari induknya, seperti adanya penyempitan saluran kelahiran akibat ketidak seimbangan hormonal sehingga serviks tidak dilatasi sepenuhnya atau hal lain yang menghalangi masuknya fetus secara normal ke dalam saluran kelahiran seperti ukuran pelvis yang kecil karena betina belum dewasa tubuh dan adanya cacat anatomis atau patologis.

Cacat anatomis atau patologis pada jalan saluran kelahiran yang biasa terjadi seperti fraktur pelvis, adanya pertumbuhan jaringan ikat atau bekas luka di vagina atau vulva akibat kesulitan pada kelahiran sebelumnya dan cacat miometrium yang menyebabkan kehilangan kemampuan uterus untuk berkontraksi (Inersia) (Peters et al, 2004). Faktor fetal yaitu faktor yang disebabkan dari fetusnya, seperti ukuran fetus yang terlalu besar, semakin besar ukuran fetus maka akan semakin sulit keluar melalui saluran peranakan yang dikarenakan ukuran fetus yang melebihi dari saluran peranakan induk (Purohit et al., 2012). Kematian fetus, kematian fetus intrauterina pada akhir kebuntingan atau awal kelahiran dapat menyebabkan distokia. Misalnya, fetus mengalami hipoksia kronis, kegagalan pelepasan hormon yang cukup pada fetus (ACTH dan kortisol) dan bisa juga disebabkan karena ukuran fetus yang terlalu besar (Purohit et al., 2012).

Maldisposisi fetus merupakan penyebab paling umum terjadinya distokia (Anonim, 2011). Istilah maldisposisi meliputi abnormalitas presentasi, postur dan posisi yang menyebabkan fetus sulit atau tidak mungkin melewati saluran peranakan. Presentasi yaitu menjelaskan tentang hubungan antara poros panjang fetus dan poros panjang saluran peranakan maternal (longitudinal anterior, longitudinal dan transversal). Posisi yaitu menjelaskan tentang hubungan antara dorsum atau punggung fetus pada presentasi longitudinal atau kepala pada presentasi transversal, terhadap sisi pelvis induk yaitu sacrum, pubis, illium kiri dan illium kanan. Postur yaitu menjelaskan tentang bagian tubuh mana yang terdapat pada jalan kelahiran seperti disposisi kepala, tungkai dan lengan fetus

(Dasrul, 2014). Menurut Wahab (2011), terdapat beberapa kejadian maldisposisi fetus yang bisa menyebabkan terjadinya kasus distokia.

Faktor lain yang mempengaruhi kejadian distokia adalah manajemen pemberian pakan, penyakit dan exercise (latihan). Pemberian pakan, harus diupayakan dengan baik dan seimbang terutama pada umur muda. Pemberian pakan dengan nutrisi yang buruk seperti defisiensi mineral meliputi kalsium, fosfor, cobalt, selenium, iodine, zinc dan magnesium di akhir kebuntingan akan mempengaruhi sistem tubuh dari induk sehingga pada waktu partus induk tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perejanan untuk mengeluarkan fetus (Anonim, 2010). Sedangkan pemberian pakan yang berlebih bisa menyebabkan obesitas fetus, timbunan lemak intrapelvis sehingga efisiensi pengejanan dapat menurun akibat berlemak (Jackson, 2004).

Penyakit yang biasanya terjadi pada saat partus yang secara tidak langsung bisa menyebabkan terjadinya distokia yaitu hipokalsemia. Hipokalsemia saat melahirkan merupakan penyebab inersia uterine primer atau kegagalan uterus dalam berkontraksi sehingga mengalami kesulitan pada saat pengejanan (Jackson, 2013). Kurang latihan seperti kurang bergerak dan berjalan-jalan setiap hari juga bisa sebagai faktor penyebab terjadinya distokia, memperbanyak melakukan exercise saat bunting dapat mempengaruhi tonus otot yang merupakan pendukung dalam proses partus (Hilton et al, 2016).